

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang sangat rawan terjadinya bencana alam seperti banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, angin puting beliung dan tsunami. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2022 dihitung mulai dari tanggal 1 Januari 2022 sampai dengan 31 Desember 2022 terdapat 3.522 bencana alam yang terjadi di Indonesia. Dari fenomena alam tersebut membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang rawan akan dilanda bencana alam (Mustajab, dalam data Indonesia, 2023).

Ketika terjadi bencana alam peran relawan dilaksanakan secara sukarela untuk menolong korban yang terdampak bencana (Anam, 2017). Para sukarelawan tidak hanya di dominasi dari kalangan profesional saja, akan tetapi semakin banyak remaja yang saat ini mulai aktif ikut serta terlibat sebagai relawan khususnya dari kalangan mahasiswa (Ashardianto, 2012). Para mahasiswa turut aktif sebagai relawan yang memiliki kemampuan dan kepedulian secara sukarela, empati yang tinggi, ikhlas dan senang dalam melakukan berbagai kegiatan sosial seperti penyuluhan hingga kegiatan penanganan bencana. (Ratri, 2020).

Mahasiswa merupakan pelajar yang sudah memasuki jenjang di perguruan tinggi (A'yunin, 2020). Dalam mengembangkan dirinya, mahasiswa tidak hanya memanfaatkan lingkup ruang kuliah sebagai tempat belajar, akan tetapi berhimpun pada organisasi kemahasiswaan juga merupakan sarana belajar untuk

mahasiswa mengembangkan dirinya seperti kemampuan sosial dan intelektual (Ramadhan, 2022). Hal tersebut menjelaskan bahwa tugas mahasiswa tidak hanya sekedar di dalam kelas, tetapi peran mahasiswa juga menjadi bagian yang dapat berkontribusi pada semua orang (A'yunin, 2020).

Pada lingkup kampus banyak kontribusi mahasiswa yang dapat di hasilkan dari prestasi akademik dan non akademik. Hal ini diperjelas oleh Warsito (2009) bahwa keberhasilan mahasiswa di bidang akademiknya yaitu ditandai dengan memperoleh nilai-nilai yang optimal melalui IP dan IPK serta dapat menyelesaikan kuliah dalam tepat waktu, sedangkan prestasi non akademik dapat dicapai dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan yaitu salah satu nya organisasi kerelawanan mahasiswa yang berada di suatu kampus (Warsito, 2009).

Organisasi mahasiswa intra kampus merupakan organisasi yang memiliki kedudukan resmi di lingkup perguruan tinggi (Febrian et al, 2022). Bagi para relawan mahasiswa, bentuk aktivitas sukarelawan biasanya difasilitasi oleh UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ada di setiap Universitas. Hal ini dapat dikaitkan pada relawan mahasiswa/i yang bergabung dalam UKM atau organisasi kerelawanan kampus berupa SAR (*search and rescue*), Pramuka, dan Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI) (Ashardianto, 2012).

Mahasiswa yang memutuskan menjadi aktivis kemanusiaan atau relawan merupakan hal yang tidak mudah dilakukan (Anggraini, 2022). Relawan mahasiswa yang bergabung dalam organisasi kerelawanan harus mampu membagi waktu dengan perkuliahan yang sedang di jalani nya dan juga dapat berdampak pada tugas perkuliahannya. Pekerjaan yang berat dapat mempengaruhi kesehatan

pada mahasiswa relawan baik dari kondisi fisik ataupun psikisnya. Maka dari itu, diperlukan keterampilan, kesiapan fisik, dan kondisi psikis yang sehat (Anggraini, 2022).

Melihat kondisi tersebut, kesejahteraan psikologis aktivis kemanusiaan merupakan hal yang penting dimiliki. Ryff (2013) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* yaitu mendeskripsikan sejauh mana individu merasakan kenyamanan, tenang, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif dan bagaimana individu memandang potensi pencapaian mereka sendiri.

Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa/i yang bergabung dalam organisasi kegiatan kerelawanan, salah satunya berinisial “MA”

*“Kalo sebagai mahasiswa saya sendiri yang ikut jadi relawan pernah ada beberapa merasakan kesulitan membagi waktu antara perkuliahan sama jadi relawan itu, tapi kami yang mahasiswa relawan diberikan izin siapa saja yang mau bergabung menjadi relawan yang ikut terjun ke lapangan, karena balik lagi atas dasar kemauan sendiri. Tapi di sisi lain ada juga kayak merasa gak enak sama dosen mata kuliah pada waktu itu misalkan lagi ada ngebahas suatu materi nih jadi nya saya gak masuk mata kuliah itu walaupun udah ada dapat izin dari pihak kampus, terus kita pun kalo nanyak sama kawan kadang gak enak juga kan kita tanyak terus-terusan tentang materi tadi, gitu sih. Jadi saya pernah merelakan jam kuliah saya pada saat menjadi relawan, pastinya ada terganggu dalam fokus karena kondisi itu.”* (MA, 02/03/2023).

Hasil wawancara berikutnya dilakukan dengan aktivis kemanusiaan mahasiswa/i yang bergabung dalam organisasi yang pernah mengikuti kegiatan kerelawanan yang berinisial “NH”.

*“Saya sendiri sebagai mahasiswa yang menjadi relawan pastinya ada beberapa kendala seperti milih mau masuk kuliah atau ikut jadi relawan. Nahh.. itu tadi saya sendiri pernah membagi waktu saya setelah jam kuliah saya ikut nyusul ke lokasi lapangan trus balik lagi ke kampus karena ada mata kuliah di kelas, jadi kayak ganti-gantian gitu yang di lapangan. Pastinya kalo itu harus siap dengan resiko apapun karena kedua nya itu kewajiban kita sebagai mahasiswa juga kan dan kemauan kita menjadi relawan juga, gitu sih.. ” (NH, 03/03/2023).*

Berdasarkan wawancara awal didapatkan hasil bahwa subjek pertama mengungkapkan permasalahan yang muncul pada mahasiswa yaitu tidak semua mahasiswa dapat memiliki hubungan positif dengan orang lain berdasarkan dimensi *psychological well being* seperti hubungan mahasiswa dengan dosen mata kuliah yang terganggu akibat mahasiswa menjadi relawan dan hubungan dengan teman yang tidak nyaman karena sering menanyakan mata kuliah yang tertinggal. Kemudian subjek pertama menyatakan bahwa memiliki kesulitan dalam membagi waktu perkuliahan dengan menjadi mahasiswa relawan yang mengganggu fokus nya pada saat situasi seperti itu. Hal ini menunjukkan adanya kendala yang dimiliki mahasiswa pada saat membagi waktu dan hubungan dengan orang lain sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis nya.

Subjek kedua selanjutnya menjelaskan permasalahan yang di alami nya yaitu kesulitan memilih suatu keadaan yang dimana mahasiswa menginginkan menjadi relawan sekaligus masuk kelas mata kuliah. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu dimensi dari *psychological well being* yaitu penguasaan terhadap lingkungan yang dimana individu memiliki kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi pribadinya. Dalam hal ini tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk memilih

mengikuti sesuai kondisi yang di alami nya. Kemudian sebagai mahasiswa subjek kedua juga menyatakan adanya kendala dalam hal membagi waktu perkuliahan dan mengikuti aksi sosial sebagai relawan mahasiswa serta mengeluarkan tenaga yang lebih untuk ikut ke lapangan dan balik lagi ke kampus.

Berdasarkan fenomena diatas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut penelitian tentang para mahasiswa relawan kampus yang bergabung dalam organisasi kerelawanan kampus, adanya kendala yang dimiliki mahasiswa ketika menjadi relawan menunjukkan bahwa menjadi mahasiswa relawan merupakan hal yang tidak mudah, mahasiswa relawan harus mampu membagi waktu antara menjadi relawan dengan perkuliahan yang sedang di jalani nya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Gambaran *Psychological Well Being* Pada Mahasiswa Aktivistis Kemanusiaan Di Ranah Kebencanaan.”**

## **1.2.Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Karinda, 2020) membahas tentang potret kebahagiaan relawan dari organisasi atau komunitas kampus Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian melibatkan dua orang relawan yang memberikan bantuan di Lombok. Hasil penelitian tersebut yaitu munculnya perasaan bahagia pada masing-masing individu komunitas Satya Wacana karena dipengaruhi oleh dorongan awal untuk memberikan bantuan. Dari penelitian sebelumnya berbeda

dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa informasi langsung dari subjeknya untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dalam penyajian laporan. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan gambaran dan menjelaskan lebih lanjut mengenai pengalaman tentang gambaran *psychological well being* pada aktivis kemanusiaan di ranah kebencanaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ashardianto, 2012) membahas tentang hubungan resiliensi dan *psychological well-being*: suatu studi pada mahasiswa relawan bencana di Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara dua atau lebih aspek dari suatu situasi. Populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa aktif dalam mengikuti kegiatan sebagai relawan di kampus dengan jumlah sampel yang ditetapkan adalah minimal 30 orang dan berusia 18-23 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan *psychological well-being* pada mahasiswa relawan bencana. Jadi semakin tinggi tingkat resiliensi dari mahasiswa relawan maka semakin tinggi *psychological well-being*nya. Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ini yaitu penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif deskriptif. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi nya, penelitian ini ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* pada mahasiswa relawan kampus Universitas Malikussaleh, Aceh Utara yang bergabung dalam organisasi relawan kampus.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Akhrani, 2021) membahas tentang religiusitas dan kebahagiaan relawan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan satu variabel prediktor dan satu variabel kriteria. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran religiusitas terhadap kebahagiaan relawan bencana. Dalam penelitian ini menggunakan 135 responden dengan rata-rata usia 23-40 tahun yang merupakan relawan bencana yang ikut aktif dalam melakukan penanggulangan bencana. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan pada relawan kebencanaan. Konstruk kebahagiaan itu sendiri berkaitan erat dengan *psychological well being*. Dari penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yaitu perbedaannya pada subjek yang diteliti. Pada penelitian ini ingin melihat gambaran *psychological well being* pada relawan mahasiswa/i yang bergabung dalam organisasi kerelawanan di kampus. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran secara menyeluruh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2017) membahas tentang kesejahteraan psikologis pada KSR PMI kota Surakarta dalam menangani bencana. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesejahteraan psikologis pada ksr pmi kota Surakarta dalam menangani bencana. Informan ada penelitian ini berjumlah 50 orang yang terdiri dari KSR PMI unit markas dan unit uns. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner terbuka. Hasil penelitian ini yaitu KSR PMI kota Surakarta memiliki kesejahteraan yang cukup tinggi. KSR PMI merasa senang dengan teman-teman sesama rekan KSR PMI karena dapat

bersosialisasi dengan individu yang berbeda-beda. Sehingga KSR PMI merasakan adanya perasaan positif daripada perasaan negatif. Dari penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimana subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang aktif bergabung dalam organisasi kerelawanan kampus.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nursalama, 2019) yang membahas tentang hubungan antara altruism dengan *well-being* pada anggota relawan nusantara di kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara altruisme dengan *well-being* pada relawan nusantara di kota Bandung. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan teknik korelasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang anggota relawan nusantara di kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara altruisme dengan *well-being* yang artinya semakin tinggi altruisme, maka semakin tinggi *well-being* dari relawan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa relawan yang ingin di lihat *psychological well being* nya dalam menjadi relawan bencana di kampus.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dimensi *psychological well being* pada mahasiswa aktivis kemanusiaan di ranah kebencanaan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada mahasiswa aktivis kemanusiaan di ranah kebencanaan?

### **1.4. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah :

1. Untuk mengetahui dimensi *psychological well being* pada mahasiswa aktivis kemanusiaan di ranah kebencanaan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada mahasiswa aktivis kemanusiaan di ranah kebencanaan.

### **1.5.Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori, khususnya teori tentang *psychological well being* atau teori psikologi positif, psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terutama

mengenai *psychological well being* pada mahasiswa aktivis kemanusiaan di ranah kebencanaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan, penelitian ini dapat menjadikan wawasan baru bagi mahasiswa/i, dosen, maupun lembaga-lembaga di ranah kebencanaan untuk sebagai acuan bagi mereka untuk melakukan psikoedukasi ketika relawan tidak memiliki *psychological well being* dan untuk mengetahui lebih dalam tentang dimensi dan faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada aktivis kemanusiaan khususnya mahasiswa/i yang bergabung dalam organisasi relawan kampus.

Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti karena menggambarkan secara mendalam bagaimana gambaran *psychological well being* pada mahasiswa aktivis kemanusiaan di ranah kebencanaan serta dapat mengimplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dengan mempresentasikan seperti pada mata kuliah psikologi sosial, psikologi komunitas, psikologi positif, dan psikologi perkembangan.